Metodologi Penyusunan dan Kedudukan Pedagogis Kitab "Mughni al-Labib" Karya Ibnu Hisyam

[1] Kholifiatul Masito, [2]Mohammad Pribadi, [3]Gilang Inggit Maulana
[1]UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
[2]UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
[3]UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
[1]22201012023@student.uin-suka.ac.id, [2]moh.pribadi@uin-suka.ac.id,
[3]22201012014@student.uin-suka.ac.id

Tanggal Submitt: 24-04-2024, Tanggal diterima: 30-04-2024, Tanggal Terbit: 17-05-2024

Abstrak: Ibnu Hisyam adalah ulama pakar Nahwu yang terkenal di Mesir. Kealimannya diakui oleh ulama semasanya bahkan hingga hari ini. Tidak sedikit karangannya yang dikaji oleh para pengkaji bahasa Arab, termasuk salah satunya adalah Mughni al-Labib. Mughni al Labib adalah kitab Nahwu yang dikarang untuk mempermudah para pengkaji i'rab atau perubahan akhir kata dalam tata bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menitikberatkan pada kajian kepustakaan. Adapun langkah atau metode penelitiannya adalah simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah; pertama, dalam penyusunan kitab tersebut, Ibnu Hisyam membabaginya ke dalam delapan bab, dan salah satu metode pembahasan yang digunakan oleh Ibnu Hisyam adalah analisis komparatif aliran Nahwu sebelumnya. Selanjutnya, terkait dengan kedudukan pedagogis kitab tersebut bagi pengkaji i'rab, bukanlah kitab sederhana yang dapat dibaca bagi pemula. Hal ini dikarenakan penerapan kaidah i'rab yang langsung diaplikasikan pada ayat-ayat al-Qur'an.

Kata kunci: *I'rab*, Ibnu Hisyam**,** Munghni al-Labib.

Abstract: *Ibnu Hisham is a famous Nahwu scholar in Egypt. His wisdom is recognized by scholars of his time even today. Not a few of his essays have been studied by Arabic language scholars, including Mughni al-Labib. Mughni al Labib is a Nahwu book written to make things easier for those studying i'rab or changes in the endings of words in Arabic grammar. This research uses a descriptive-qualitative approach with emphasis on literature review. The research steps or methods are to listen and take notes. The results of this research are; First, in compiling the book, Ibnu Hisyam divided it into eight chapters, and one of the discussion methods used by Ibnu Hisyam was a comparative analysis of the previous Nahwu school. Furthermore, regarding the book's pedagogical position for I'rab scholars, it is not a simple book that can be read by beginners. This is due to the application of the rules of i'rab which are directly applied to the verses of the Qur'an..*

Keywords: *I'rab*, Ibnu Hisyam**,** Munghni al-Labib.

PENDAHULUAN

Ibnu Hisyam adalah seorang tokoh linguis Mesir yang sangat diakui kealimannya. Bahkan, Ibnu Khaldun (732 H) yang berada di Maroko kala itu mengungkapkan "Ketika kami berada di Maroko, kami mendengar bahwa di Mesir ada seorang ulama yang sangat alim di bidang bahasa Arab dan ada yang mengatakan bahwa kealimannya melebihi Sibawaih".[1] Termasuk salah satu bukti dari kealiman Ibnu Hisyam adalah produktivitas beliau dalam mengarang beberapa kitab Nahwu. Salah satu karangan beliau dalam bidang Nahwu yang cukup populer adalah Kitab Mughni al-Labib.

Mughni al-Labib adalah sebuah kitab Nahwu yang cukup terkenal, berisikan ensiklopedia yang berisikan tentang permasalahan tata bahasa, diskusi ekstensif dengan ahli tata bahasa, ahli bahasa, juga penerjemah.[2] Selain itu, Mughni al-Labib juga merupakan salah satu kitab pedagogis dalam persoalan *i'rab*. Hal ini ditegaskan langsung oleh Ibnu Hisyam dalam mukadimah Mughni al-Labibnya, bahwa alasan dengan dikarangnya kitab tersebut adalah untuk memahami Al-Qur'an dan hadits, juga memberikan jalan keluar bagi para pelajar yang mengalami kesulitan dalam konsep *i'rab* yang begitu rumit.[3] Maka, tak heran jika ulama sekaliber Ibnu Khaldun pun turut memuji kitab ini. Berangkat dari penegasan Ibnu Hisyam tersebut, dapat disederhanakan bahwa terdapat dua tujuan utama dalam dikarangnya kitab ini, yakni; untuk memudahkan memahami al-Qur'an dan Hadits, selain itu juga untuk mempermudah pelajar dalam mempelajari *i'rab* tata bahasa Arab.

Berdasarkan dari tujuan yang dipaparkan langsung oleh Ibnu Hisyam tersebut, dalam faktanya, di pesantren-pesantren masih jarang didapati kajian bahasa Arab yang menggunakan kitab tersebut sebagai bahan ajar bagi para pelajar. Justru dari karangan Ibnu Hisyam yang lebih sering digunakan dalam kajian Nahwu adalah kitab *Audhah al Masâlik* yang merupakan *syarh* dari kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik. Dari hal ini, maka menjadi penting untuk mengkaji metodologi penyusunan kitab Mughni al-Labib tersebut agar dapat diidentifikasi kedudukan pedagogis atau level kitab tersebut bagi pelajar gramatikal Arab.

Adapun corak pedagogis yang diusung oleh Ibnu Hisyam dalam Mughni al Labib dipengaruhi oleh latar belakang zaman ketika kitab Mughni al-Labib tersebut dikarang.

---

[1] Hasan Musa al Syair, *Tathawwur Ara 'inda Ibnu Hisyam Al Anshari* (Jordan: Darul Basyir, 1994).

[2] Muhammad Umar Ashr as Sidiq, "Mawqif Ibnu Hisyam Min Ara-i Al Zujaj Al Nahwiyah Namudzaj Fi Kitab Mughni Al Labib," *Sebha University Journal of Human Sciences* 22, no. 2 (2023).

[3] Ibnu Hisyam al Anshari, *Mughni Al Labib an Kutubi Al A'arib* (Beirut: Maktabah al Ashriyyah, 1991).

Kala itu, Nahwu berhasil berkembang pesat di Mesir hingga menjadi sebuah mazhab baru di dalam *fan* ilmu tersebut. Mazhab Mesir cenderung menciptakan moderasi dalam perkembangan Nahwu di tengah kompleksitas serta serba rumitnya konsep kaidah yang diusung oleh tiga mazhab sebelumnya; Bashrah, Kuffah, dan Andalusia.[4] Sehingga, kitab tersebut berhasil dikarang pada masa kejayaan Mesir yang menyongsong sebagai pusat ilmu agama dan kebudayaan. Ia tak luput dari masa keemasan kodifikasi ilmu Nahwu di Andalusia. Adapun karakter yang mencolok pada masa ini adalah kitab-kitab Nahwu yang bercorak ringkas, namun memiliki kandungan pembahasan yang luas. Selain itu, kitab-kitab ini juga dikarang untuk dikhidmatkan sepenuhnya pada '*thullab'* atau pengkaji gramatikal Arab. Sehingga menjadi wajar jika termasuk karakternya adalah pedagogis, yang disusun dengan merunutkan pembahasan secara ilmiah dengan menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh murid. Hal ini lah yang menjadi tujuan dari kitab Mughni al-Labib yang dijelaskan oleh pengarang dalam mukadimah kitab tersebut.

Studi terkait kitab Mughni al Labib bukanlah hal baru. Adapun hasil dari beberapa penelitian terkait kitab ini adalah bahwa kitab Mughni al-Labib merupakan karya penting dalam bidang tata bahasa Arab, dan telah menjadi subjek berbagai penelitian. M. Syukri Derry (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *'Mugni Labib (Telaah terhadap Kaidah Linguistik Ibnu Hisyam)'* menyimpulkan bahwa Ibnu Hisyam adalah seorang ulama pakar Nahwu yang memiliki sikap prinsipil dalam hal kaidah dan dalam pola perubahan kata, beliau lebih mengandalkan sima' daripada qiyas. Adapun metode yang digunakan di dalamnya adalah komparatif.[5] Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Nizar Yassin dan Adnan Juma'a yang berjudul *'Opinions Grammatical attributed in some actions in "Mughni al-Labibbook" by Ibn Hisham al-Ansari (d.761 AH)'* menyimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah; bahwa bagi Ibnu Hisyam kalimat (ليس) adalah jenis fiil. Selain itu, terkait (حاشا) Ibnu Hisyam lebih setuju jika kalimat tersebut adalah kalimat baku (mabni) karena memiliki sifat yang sama dengan sifat dari huruf. [6]

Melihat dua penelitian yang sudah ditulis di atas, hal yang membedakan dari keduanya dengan penelitian ini yakni penelitian lebih lebih fokus kepada analisis

[4] Azhar Ismail Hasibuan et al., "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia," *Nadiy Al Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (2023): 76–88.

[5] Muhammad Syukur Derry, "MUGNIY AL-LABIB (Telaah Terhadap Kaidah Linguistik Ibn Hisyam)" XIV (2014): 104–11.

[6] Adnan Jumu'ah Odeh Nizar Yassin Hamed Nassif, "Opinions Grammatical Attributed in Some Actions in 'Mughni Al-Labibbook' by Ibn Hisham Al-Ansari (d.761 AH)," *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 2 (2023).

metodologi Ibnu Hisyam dalam penyusunan kitab Mughni al-Labib, serta menganalisi kedudukan pedagogis dari kitab tersebut bagi para pelajar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metodologi sebagai pedoman dalam menguji hipotesa yang berisikan hubungan-hubungan antar-variabel penelitian, sekaligus untuk mempermudah dalam menggambarkan karakter-karakter penelitian-penelitian yang secara lengkap. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Sudaryanto bahwa kegiatan ilmiah yang disebut penelitian dalam semua disiplin ilmu pada dasarnya memiliki tiga tahap, yaitu; (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, (c) tahap penyajian data. (periksa Sudaryanto, 1993:7).[7]

Secara umum, penelitian ini berjenis penelitian kualitatif-deskriptif. Metode ini adalah metode paling tepat untuk mendeskripsikan metodologi Ibnu Hisyam dalam penyusunan kitab Mughni al-Labib. Sumber data primer adalah kitab Mughni al-Labib yang ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Dalam hal pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak, baca, dan catat. Metode simak, dilakukan dengan mengamati dan menyimak setiap lembar halaman kitab Mughni al-Labib untuk dideskripsikan penemuan metodologi penyusunan dan pembahasannya. Kemudian, tahap akhir adalah mendiskusikan kedudukan pedagogis kitab tersebut bagi pelajar tata bahasa Arab dengan berangkat dari kesimpulan metodologi yang didapatkan.

PEMBAHASAN

1. Ibnu Hisyam

Nama aslinya adalah Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al Anshari al Mishri.[8] Namun, Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan bahwa kakek terdekat Ibnu Hisyam bukanlah Ahmad, tapi Abdullah. Sehingga nasabnya menjadi Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam Jamaluddin.[9] Ibnu Hisyam lahir di Kairo pada tahun 708 H dan meninggal pada tahun 761 H pada hari Kamis malam Jum'at pada bulan Dzul Qa'dah. Beliau dikebumikan setelah shalat Jum'at di pemakaman ash-Shufiyyah di luar Bab an-Nashr, Kairo. Ibnu Hisyam adalah nama kunyahnya yang paling terkenal. Selain 'Ibnu Hisyam', beliau memiliki kunyah lain seperti Abu Muhammad, yang dinisbatkan kepada nama anak beliau, Muhammad. Adapun *laqab*-nya adalah 'Jamaluddin', sedangkan namanya sendiri dinisbatkan kepada tiga hal; kepada tanah airnya yaitu Mesir sehingga menjadi

[7] Ahmad Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, 2nd ed. (Depok: RAJAWALI PERS, 2017).
[8] Hasan Musa al Syair, *Tathawwur Ara 'inda Ibnu Hisyam Al Anshari*.
[9] Ibnu Hajar al Asqalany, *Al Durar Al Kaminah Fi A'yani Al Mi'ah Al Tsaminah* (Beirut: Darul Jil, 2007).

al-Mishriy, terkadang juga dinisbatkan pada kaum Anshar dan menjadi al-Anshary,[10] dan terakhir adalah dinisbatkan pada bidang keilmuannya sehingga menjadi al-Nahwy.

Ibnu Hisyam lahir pada masa dinasti Mamalik berkuasa di Mesir. Kala itu, Mesir sedang dipimpin oleh al-Malik al-Nashir al-Din Muhammad bin Qalawun yaitu sultan ke-9 dari dinasti Bahri Mamluk.[11] Pada masa tersebut, Mesir sedang gencar-gencarnya mengubah diri menjadi pusat keilmuan Islam. Hal ini disebabkan jatuhnya Abbasiyah di Baghdad (656 H),[12] juga perlahan jatuhnya Andalusia di tangan umat Kritiani (658 H). Sehingga para ulama dari kedua wilayah tersebut berimigrasi ke daerah Mesir dan Syam, dan salah satu hikmahnya adalah menjadikan geliat keilmuan di Mesir tumbuh subur, termasuk dalam bidang Nahwu pun mengalami perkembangan pesat. Sehingga banyak madrasah dan ulama besar Nahwu muncul, seperti; Yahya bin Mu'thi (wafat tahun 628 H), Ibnu Hajib (wafat tahun 646 H), dan Ibnu Malik (wafat tahun 672 H). Kondisi keilmuan tersebut lah yang turut mendorong Ibnu Hisyam tumbuh menjadi sosok yang memiliki kematangan intelektual.

Ibnu Hisyam dikenal sebagai seorang yang alim dalam ilmu tata bahasa Arab. Sehingga tidak mengherankan banyak orang dari berbagai wilayah mendatanginya untuk belajar. Sosoknya yang istimewa ini juga tidak terlepas dari kesungguhan beliau dalam menimba ilmu kepada beberapa ulama besar pada zamannya. Di antara guru-gurunya adalah; Syekh Syihabuddin al Murahhal (654 H-731 H), Syekh Abu Hayyan (654 H-745 H), Syekh Ibnu al Sarraj (668 H- &64 H), Syekh Tajuddin al Fakihani (654 H-731 H) dan Syekh Tajuddin at Tibrizi yang wafat pada tahun 746 H.[13] Adapun dalam hal fikih, pada mulanya, Ibnu Hisyam bermazhab Syafii, kemudian ia berpindah ke mazhab Hambali.[14]

Terkait Nahwu, Ibnu Hisyam memiliki pendapat yang beragam. Ia memiliki corak analisis seperti mazhab Baghdad dan Andalus, yakni dengan melakukan *muwazanah* atau perbandingan terhadap dua madzhab besar; Bashrah dan Kuffah. Meskipun, para pengkajinya meyakini bahwa ia lebih cenderung pada mazhab Bashrah, namun ia juga tak luput dari pendapat Kuffah. Selain itu, ia juga beberapa kali

[10] Adapun penisbatan Ibnu Hisyam kepada kaum anshar Madinah Munawwarah, khususnya pada kaum Khazraj madinah, karena Syekh Muhammad al Amir dalam Hasyiyah-nya atas kitab Mughni Labib mengungkapkan bahwa jika dirunut, maka ditemukan bahwa kakek Ibnu hisyam adalah golongan kaum Khazraj madinah. Lihat Musthafa Husein Adam Abdullah, Thesis, Universitas Islam Omdurman, Sudan.

[11] al-Malik al-Nashir al-Din Muhammad bin Qalawun berkuasa selama tiga masa, mulai Desember 1293 hingga Desember 1294, dari 1299 hingga 1309, dan 1309 hingga akhir hayatnya pada 1341.

[12] Nurul 'Aini Pakaya Muhlis Saiu, Chaterina P. Doni, "Tathawwur Al-Ara' Al Nahwiyah 'inda Ibnu Hisyam Al Anshari," *A'jamiy, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2017).

[13] Muhammad Badruddin, "Manhaj Ibnu Hisyam Al Anshari Fi Kitabihi Syarh Syudzuri Al Dzahab," 2002, 141.

[14] Hasan Musa al Syair, *Tathawwur Ara 'inda Ibnu Hisyam Al Anshari*.

menyebutkan pendapat ulama Baghdad. Ibnu Hisyam kerap kali mengubah pandangannya terhadap sebuah hukum Nahwu di berbagai karangannya, salah satu contohnya adalah dalam penjelasan Kitab Qathrun Nada, Kitab Syarhul Lamhah, Kitab Syudzurud Dzahab, dan juga Kitab Audhah, ia mengatakan bahwa fiil amr adalah mabni seperti madzhab Bashrah. Namun, pada penjelasan Mughni Labib, ia mengubah pendapatnya bahwa fiil amr menjadi mu'rab layaknya madzhab Kuffah.[15]

Perubahan pandapat ini tidak lepas dari kematangan berpikir Ibnu Hisyam dalam pergulatannya dengan kaidah bahasa Arab. Maka, jika disederhanakan, terdapat tiga periode pergulatan Ibnu Hisyam dalam kajian Nahwu yang dapat dianalisis dari karangan-karangannya. Periode pertama adalah periode awal dalam kajian Nahwunya yang dituangkan dalam beberapa karangan besarnya, yaitu; Syarh Qathru al Nada dan Jâmi' al Shaghîr. Periode kedua tertuang dalam karangan-karangannya, seperti; Syarh al-Lamhah al Badriyah, Audhah al Masâlik, dan Syarh Syudzur al Dzahab. Sedangkan periode terakhir, yakni kematangan berpikirnya dituangkan dalam kitab Syarhu Banât Su'âd (756 H), kitab Mughni Labîb (756 H), kitab Talkhîs Syawâhid dan Talkhîs Fawâid atau yang terkenal dengan Syarh Syawâhid.

Selain kemasyhurannya dalam cara bermazhab, Ibnu Hisyam juga terkenal dengan pendapat-pendapatnya yang baru dalam *i'rab*, seperti yang terdapat dalam kitab Mughni al Labib. Ia juga sering menyandarkan pendapatnya kepada Sibawaih, meski tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah bentuk kefanatisannya kepada Sibawaih. Karena ia juga seringkali menyebut beberapa ulama Andalus, seperti; Ibnu Usfur, Ibnu Malik, dan Abu Hayyan.

Kitab Mughni al-Labib adalah salah satu masterpiece Ibnu Hisyam. Syauqi Dhayf dalam kitabnya al-Madâris al-Nahwiyyah mengatakan bahwa metodologi yang digunakan Ibnu Hisyam dalam penyusunan kitab Mughni al-Labib adalah metode baru yang belum pernah digunakan oleh orang lain, karena babnya disusun tidak seperti susunan kitab Nahwu pada umumnya.[16] Secara gambaran singkatnya, kitab Mughni al-Labib berisikan masalah-masalah dalam Nahwu, yang disertai dengan berbagai *syawahid* atau dalil-dalil berupa teks, yang disuguhkan dengan teknik diskusi dan perbandingan pendapat dari kalangan mazhab atau dari kalangan *nuhât*, yakni para ahli Nahwu sendiri.

2. Metode Penyusunan Kitab Mughni Labib:

Secara terperinci, metodologi yang digunakan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab Mughni al-Labib adalah sebagai berikut;

[15] Ibid.

[16] Syauqi Dhayf, *Madaris Nahwiyah*, 7th ed. (Kairo: Darul Ma'arif, 1968).

Pada halaman mukadimah, Ibnu Hisyam membukanya dengan hamdalah dan salawat yang dilanjutkan dengan tujuan pengarang dalam menulis kitab tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan pernyataan pengarang bahwa bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut adalah bahasa yang mudah. Pada nyatanya, memang bahasa yang digunakan cenderung bahasa Arab kontemporer yang cukup mudah dipahami. Adapun gaya bahasa yang digunakan Ibnu Hisyam dalam mukadimahnya cukup lekat dengan sajak dari awal hingga akhir. Selain itu, pada mukadimahnya, Ibnu Hisyam juga menekankan bahwa ia menggunakan hadits Nabi sebagai dalil teks atau istisyhad.[17]

Termasuk pembaharuan Ibnu Hisyam dalam penyusunan kitab Mughni al Labib adalah kebaruannya adalah dalam penyusunan sub-bab yang belum pernah dilakukan oleh para ahli Nahwu sebelumnya. Ia membagi pembahasan materinya ke dalam delapan bab; *pertama*, adalah bab yang membahas tentang penjabaran huruf-huruf yang berfungsi dalam kaidah bahasa Arab. Ibnu Hisyam menyusunnya berdasarkan urutan hijaiyah yang memiliki fungsi berupa makna dalam bahasa Arab, Oleh karena itu, maka ia menjadikan huruf alif sebagai pembahasan pertama dan menjadikan huruf ya' sebagai pembahasan akhir dalam bab pertama (يا).[18] Dalam pemaparan huruf pun, Ibnu Hisyam mengurutkan huruf tunggal terlebih dulu, kemudian diikuti dengan huruf ganda atau murakkab. Maka, dalam bab huruf alif, misalnya, pembahasan yang dijadikan pertama adalah alif mufradah atau alif tunggal (أ),[19] dan disusul dengan huruf alif lainnya yang memiliki fungsi dalam gramatikal Arab. Adapun huruf terakhir adalah ya' (يا).[20] Namun, ia tidak mengurutkan huruf kedua sebagaimana penyusunan kamus Arab modern yang berpedoman urutan hijaiyah. Hal ini dikarenakan fokus yang dituju ialah penafsiran pada huruf, bukan pada susunan hijaiyahnya. Misal saja, Menurut Ibnu Hisyam, alif mufradah memiliki dua fungsi; sebagai kalimat pemanggil dalam kondisi dekat (*harf nidâ lil qarîb*), dan lainnya sebagai kalimat tanda tanya (*istifham*).

Disusul dengan bab kedua, yaitu pembahasan tentang pembagian kalimat dan hukumnya. Adapun jenis kalimat menurut Ibnu Hisyam ada tiga; kalimat *fi'liyah*, kalimat *ismiyah*, dan kalimat *dzarfiyyah*. Contoh dari kalimat *ismiyah* misalnya, زَيْدٌ قَائِمٌ,

[17] Terdapat tiga pendapat dalam hal ini, pertama, yaitu kelompok yang melarang menggunakan hadits sebagai dalil Nahwu, salah satunya adalah Ibnu Hayyan. Kedua adalah kelompok yang memperbolehkan menggunakan hadits sebagai dalil teks, termasuk di dalamnya adalah Ibnu Malik, dan terakhir adalah kelompok yang membolehkan dalil Nahwu dengan hadits dengan tujuan tertentu. Lihat Ibnu Hisyam atsar wa madzahibuhu. Halaman. 495

[18] Ali Faudah Nil, *Ibnu Hisyam Atsaruhu Wa Madzhabuhu Al Nahwy* (Riyadh: Imadah Syu'un al Maktabat-Universitas Malik Saud, 1985).

[19] Ibnu Hisyam al Anshari, *Mughni Al Labib an Kutubi Al A'arib*.

[20] Ali Faudah Nil, *Ibnu Hisyam Atsaruhu Wa Madzhabuhu Al Nahwy*.

contoh kalimat fi'liyah قَامَ زَيْدٌ, dan kalimat dzaraf seperti أَ فِى الدَّارِ زَيْدٌ. Selain itu, Ibnu Hisyam juga membagi kalimat menjadi 'kubra' dan 'sughra'. Bagi Ibnu Hisyam, kalimat 'kubra' adalah kalimat ismiyyah yang predikatnya berupa susunan kalimat lain, contohnya adalah زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ. Adapun kalimat 'sughra' ialah kalimat yang predikatnya selalu berbentuk *mubata'*. Adapun secara hukum kedudukan kalimat, Ibnu Hisyam membaginya menjadi tiga; kalimat yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*, kalimat yang memiliki kedudukan *i'rab*, dan yang terakhir adalah hukum kalimat yang jatuh setelah nakirah dan makrifat. Pada bab ini, selain mengkomparasikan berbagai pendapat ahli Nahwu sebelumnya, Ibnu Hisyam juga menuliskan pendapatnya sendiri.

Kemudian, bab **ketiga** adalah pembahasan khusus terkait dengan kalimat semu, yakni susunan yang hanya menyerupai kalimat, seperti dzaraf, jer dan majrur. Adapun ketiganya diharuskan memiliki *ta'alluq* atau bersandar dengan empat hal; *fi'il* atau kata kerja, *kata* yang menyerupai *fi'il*, atau keadaan yang ditakwilkan dapat menyerupai *fi'il*, dan pada kata yang menunjukkan makna *fi'il*. Salah satu contoh yang diangkat oleh Ibnu Hisyam menjadi contoh وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ yang bermakna وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ فِي pada ayat ini, kata 'فِي' merupakan huruf jer yang bersandar pada kata 'إِلَهٌ'.[21] Selanjutnya yaitu bab **keempat**. Bab ini adalah pembahasan tentang hukum-hukum Nahwu yang sering muncul.[22] Seperti kaidah untuk membedakan mubtada dari khabarnya, atau fa'il dari maf'ul bih-nya, perbedaan athaf bayan dan badal, cara membedakan isim fail dan sifat musyabahah, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan hal dan tamyiz, cara mengi'rab isim syarat dan istifham, dan lainnya. Adapun bab empat ini adalah hukum-hukum *i'rab* dalam Nahwu yang seringkali menyibukkan pengkaji i'rab dalam menganalisis kedudukan setiap kalimat. Oleh sebab itu, Ibnu Hisyam secara khusus membahasnya dalam satu bab pada kitab karangannya tersebut.

Bab **kelima**, Ibnu Hisyam menyebutkan beberapa sudut pandang yang harusnya dipilih oleh seorang mu'rib atau ketika sedang mengi'rab ayat Al-Qur'an.[23] Pertama adalah hendaknya memberikan perhatian penuh pada teks yang akan di-*i'rab*, bukan pada maknanya. Kemudian, hendaknya memperhatikan kesashihan makna tidak bergantung pada apa yang dilihat dalam teks. Hal ini dikarenakan kaidah gramatikal Arab yang begitu rumit dan begitu mirip. Maka, seorang pengkaji, setelah ia melihat kalimat yang akan ditelaah secara seksama, ia kemudian diharuskan untuk memperhatikan kesashihan makna dengan tepat. Ketiga adalah harus menjauhkan

[21] Shalil Abdul Adzim al Syair, "Mughni Al-Labib 'An Kutub Al-A'arib Bi Hamish Mukhtashar Syarh Syawahid Al Mughni Li Allamah as Suyuthi," 1985, 40.
[22] Ibid.
[23] Ibid.

kaidah yang tidak disepakati dalam kaidah bahasa Arab. Keempat adalah menjauhi kaidah-kaidah yang jauh dan lemah, dan mengutamakan kaidah yang disepakati oleh jumhur, serta berbagai sudut pandang lainnya yang harus selalu diperhatikan oleh pengkaji.

Pada bab **keenam,** Ibnu Hisyam membahas tentang peringatan beliau terhadap beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam memaknai beberapa kata.[24] Misal saja kaidah yang mengatakan bahwa 'fa'' atau ف memiliki fungsi sebagai *jawâbus syarti*. Namun Ibnu Hisyam mengatakan bahwa dia bukanlah jawaban dari kalimat syarat, melainkan sebagai penghubung pada jawab syarat. [25] Pada bab **ketujuh**, beliau menjelaskan tentang cara *i'rab*. Salah satu yang dicontohkan adalah cara i'rab kalimat ضربتُ maka kata تُ dalam kalimat tersebut disebut sebagai ta' fa'il (ta' yang menunjukkan subjek) atau damir fa'il (kata ganti subjek), bukan serta merta menyebutnya sebagai subjek sebagaimana yang diajarkan oleh kebanyakan guru.[26] Adapun bab ***terakhir*** adalah bab yang menjelaskan tentang perkara-perkara secara general, yang tidak dapat dijelaskan dengan cara parsial. Pada bab ini, Ibnu Hisyam mencatut sebelas kaidah.

Beranjak dari metode penyusunan kitab Mughni al Labib, M. Syukur Derry dalam jurnalnya yang berjudul 'Mugny al-Labib (Telaah dalam Kaidah Linguistik Ibnu Hisyam)' menyebutkan lima metode yang digunakan Ibnu Hisyam dalam pembahasannya,[27] yaitu; metode komparatif, yakni dengan menjelaskan perbandingan pendapat antara mazhab dan sering juga menyebutkan pendapatnya sendiri. Selanjutnya adalah beberapa kali ditemukan bahwa Ibnu Hisyam mengemukakan pendapat ulama lain tanpa menyebutkan namanya. Kemudian, dalam penyebutan hadits, Ibnu Hisyam kerap kali tidak membubuhkan keterangan bahwa dalil tersebut adalah sebuah hadits, di samping ia juga tidak menyebutkan sanad dan perawinya. Ibnu Hisyam seringkali menyebutkan dalil ayat al-Qur'an sebagai penguat tanpa mencantumkan keterangan bahwa dalil tersebut adalah ayat al Quran, dan yang terakhir adalah sering menyebutkan syiir tanpa dinisbatkan kepada penyairnya.

Berangkat dari dua hal krusial di atas; metodologi penyusunan kitab Mughni al-Labib beserta metode pembahasan hukum nahwu dalam kitab tersebut, menunjukkan bahwa secara keduduan pedagogis, kitab ini bukanlah kitab yang dapat diajarkan kepada para pengkaji *i'rab* awal. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, faktor

[24] Ibnu Hisyam al Anshari, *Mughni Al Labib an Kutubi Al A'arib*.
[25] Ibid.
[26] Ibid.
[27] Muhammad Syukur Derry, "MUGNIY AL-LABIB (Telaah Terhadap Kaidah Linguistik Ibn Hisyam)."

paling signifikan yang membuat kitab ini sulit bagi para pengkaji pemula adalah karakter aplikatif yang dimilikinya, yaitu menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sampel kaidah-kaidah di dalamnya. Hal ini dikarenakan melahirkan makna 'sahih' drai ayat al-Qur'an yang ditinjau dari segi *i'rab* bukanlah hal mudah. Kedua adalah percabangan sub-pembahasan dalam satu pembahasan yang dikemas oleh Ibnu Hisyam. Seperti pada bab terakhir, yang menjelaskan sebelas kaidah, dengan setiap satu kaidahnya memiliki aneka cabang pembahasan yang cukup rumit dipahami oleh para pemula. Berbagagai kerumitan ini lah yang menjadikan kitab Mughni al Labib belum terlalu massif diajarkan di Indonesia.

KESIMPULAN

Ibnu Hisyam adalah ulama Nahwu berkaliber pada zamannya yang cukup dikagumi oleh ulama lainnya. Kemahirannya dibuktikan dalam beberapa karangannya, salah satunya adalah kitab Mughni al-Labib yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Mughni al-Labib merupakan wujud pembaharuan dalam penyusunan kaidah Nahwu. Hal ini, dikarenakan ia membawa hawa baru dalam penggolongan kaidah i'rab di dalamnya. Namun, kebaruan dalam penyusunan bab yang ditawarkan Ibnu Hisyam tidak serta mudah untuk dikaji oleh para pengkaji i'rab pemula. Hal ini dikarenakan pembaca tidak lebih dulu dikenalkan dengan kedudukan-kedudukan kalimat yang ada dalam gramatikal Arab, seperti mubtada', khabar, dan lainnya. Sehingga butuh kitab Nahwu lebih dasar lagi sebelum mengkaji kitab Mughni al-Labib

DAFTAR PUSTAKA

Ali Faudah Nil. *Ibnu Hisyam Atsaruhu Wa Madzhabuhu Al Nahwy*. Riyadh: Imadah Syu'un al Maktabat-Universitas Malik Saud, 1985.

Hasan Musa al Syair. *Tathawwur Ara 'inda Ibnu Hisyam Al Anshari*. Jordan: Darul Basyir, 1994.

Hasibuan, Azhar Ismail, Kenny Andika, Sindy Febrianisa, Sugeng Sugiyono, Moh., and Pribadi. "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia." *Nadiy Al Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (2023): 76–88. https://doi.org/10.20956/jna.v20i3.31403

Ibnu Hajar al Asqalany. *Al Durar Al Kaminah Fi A'yani Al Mi'ah Al Tsaminah*. Beirut: Darul Jil, 2007.

Ibnu Hisyam al Anshari. *Mughni Al Labib an Kutubi Al A'arib*. Beirut: Maktabah al Ashriyyah, 1991.

Mahsun, Ahmad. *Metode Penelitian Bahasa*. 2nd ed. Depok: RAJAWALI PERS, 2017.

Moh. Solikul Hadi, dkk, Efektifitas Isntrumen Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Mlati, no. 2 (2022): 54-67. https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427

Muhammad Badruddin. "Manhaj Ibnu Hisyam Al Anshari Fi Kitabihi Syarh Syudzuri Al Dzahab," 2002, 141.

Muhammad Syukur Derry. "MUGNIY AL-LABIB (Telaah Terhadap Kaidah Linguistik Ibn Hisyam)" XIV (2014): 104–11. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/377

Muhammad Umar Ashr as Sidiq. "Mawqif Ibnu Hisyam Min Ara-i Al Zujaj Al Nahwiyah Namudzaj Fi Kitab Mughni Al Labib." *Sebha University Journal of Human Sciences* 22, no. 2 (2023).

Muhlis Saiu, Chaterina P. Doni, Nurul 'Aini Pakaya. "Tathawwur Al-Ara' Al Nahwiyah 'inda Ibnu Hisyam Al Anshari." *A'jamiy, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2017).

Nizar Yassin Hamed Nassif, Adnan Jumu'ah Odeh. "Opinions Grammatical Attributed in Some Actions in 'Mughni Al-Labibbook' by Ibn Hisham Al-Ansari (d.761 AH)." *Researcher Journal For Islamic Sciences* 1, no. 2 (2023).

Shalil Abdul Adzim al Syair. "Mughni Al-Labib 'An Kutub Al-A'arib Bi Hamish Mukhtashar Syarh Syawahid Al Mughni Li Allamah as Suyuthi," 1985, 40.

Syauqi Dhayf. *Madaris Nahwiyah*. 7th ed. Kairo: Darul Ma'arif, 1968.